

Pengembangan Potensi Lokal Kerajinan Bambu melalui Pendidikan Ekonomi Kreatif

Yufika Furi Larassita¹, Wahjoedi¹, Agus Hermawan¹

¹Pendidikan Ekonomi-Pascasarjana Universitas Negeri Malang

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 21-05-2018
Disetujui: 27-06-2018

Kata kunci:

local potential;
economic education;
creative economy;
potensi lokal;
pendidikan ekonomi;
ekonomi kreatif

Alamat Korespondensi:

Yufika Furi Larassita
Pendidikan Ekonomi
Pascasarjana Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang
E-mail: yufikafuri.ys@gmail.com

ABSTRAK

Abstract: To improve the economy of the villagers, one of them is through village development. The issuance of Law number 6 year 2014 on the Village then this becomes a huge opportunity for every village in Indonesia to be able to develop the potential that is owned independently and tailored to the needs of each in realizing the welfare of the community. Utilization of local potential must use the appropriate way or technique according to the correct environmental rules, therefore the utilization of local potential requires quality human resources. One way to improve the quality of human resources is through creative economic education.

Abstrak: Untuk meningkatkan perekonomian penduduk desa salah satunya melalui pembangunan desa. Terbitnya UU nomor 6 tahun 2014 mengenai Desa maka hal ini menjadi peluang yang sangat besar bagi setiap desa yang ada di Indonesia untuk dapat mengembangkan potensi yang dimiliki secara mandiri dan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Pemanfaatan potensi lokal haruslah menggunakan cara atau teknis sesuai kaidah lingkungan yang benar, oleh karena itu pemanfaatan potensi lokal membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas. Salah satu cara untuk meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas adalah melalui pendidikan ekonomi kreatif.

Pembangunan adalah unsur yang sangat penting dalam kemajuan suatu negara, dengan melangsungkan pembangunan secara terus menerus, suatu negara dapat mempertahankan kehidupannya. Selain itu, kemajuan bangsa juga dipengaruhi oleh pembangunan ekonomi. Namun, tingkat ekonomi suatu negara tidak dapat mencerminkan kemajuan negara secara keseluruhan. Indonesia adalah negara yang terdiri dari kota dan desa. Desa adalah wilayah yang memiliki sumber daya alam berlimpah. Potensi alam tersebut, dapat dijadikan sebagai sumber bahan mentah dan bahan makanan. Potensi alam yang berasal dari desa ini dijadikan pendorong untuk peningkatan pembangunan ekonomi nasional. Akan tetapi, kenyataannya di negara Indonesia masih banyak desa tertinggal. Jika kondisi desa tertinggal, maka akan menghambat pembangunan ekonomi. Pembangunan desa adalah cara untuk menggali potensi dan meningkatkan perekonomian desa yang tertinggal.

Membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah-daerah dan desa dalam kerangka Negara Kesatuan merupakan isi dari sembilan program Nawacita Presiden dan Wakil Presiden Indonesia. Salah satu implementasi dari program Nawacita adalah pemerintah memberikan perhatian besar terhadap desa, sebagai bagian dari kesatuan wilayah yang terendah dengan membentuk kelembagaan negara setingkat menteri untuk mengurus permasalahan desa. Diterbitkannya UU nomor 6 tahun 2014 mengenai Desa (UU no 6 tahun 2014, 2014), maka menjadikan peluang yang besar bagi setiap desa di Indonesia untuk dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya sesuai kebutuhan dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat desa.

Selama ini desa lebih sering diposisikan sebagai objek pembangunan karena desa sangat menggantungkan pada bantuan pemerintah dan belum mampu mengembangkan potensinya. Bantuan yang digelontorkan langsung oleh pemerintah dianggap kurang merangsang kreativitas sumber daya manusia dalam mengidentifikasi serta mencari solusi terhadap permasalahan yang dihadapi. Kurang terangsangnya kreativitas sumber daya manusia tentu berimbas pada rendahnya kreativitas sumber daya manusia itu sendiri termasuk dalam hal pemanfaatan sumber daya alam yang ada.

Sistem pembangunan yang bersifat sentralistik berakibat pada rendahnya kreativitas masyarakat desa, hal tersebut juga berimbas pada potensi yang dibiarkan terbengkalai dan tidak dikembangkan untuk sumber kesejahteraan masyarakat desa. Sehingga perlu adanya kegiatan ekonomi kreatif dengan mengandalkan pengetahuan dan ide dari sumber daya manusia sebagai faktor produksi utama dalam kegiatan ekonominya, dimana kegiatan tersebut memberdayakan kekayaan alam yang tersedia, misalnya bambu dapat dijadikan sebagai barang kerajinan bernilai ekonomis tinggi. Sekarang saatnya kita membangun desa berbasis pada potensi lokal yang dimiliki desa.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pengembangan (*development research*) dengan model *Design Based Research* (DBR). Model pengembangan ini bertujuan untuk meningkatkan praktik-praktik pelatihan melalui desain pengembangan, *interactive* dan implementasi, berkolaborasi dengan praktisi secara nyata. Model pengembangan potensi ekonomi lokal kerajinan bambu melalui pendidikan ekonomi kreatif, peneliti menggunakan model dari Peffers et al (Peffers, 2007) mengadaptasi enam fase, yaitu (1) identifikasi masalah, (2) perumusan produk pengembangan dengan berkolaborasi dengan praktisi, (3) desain dan pengembangan, (4) uji coba modul, (5) hasil uji coba modul, dan (6) komunikasi hasil.

Beberapa kegiatan yang dilakukan untuk uji coba produk dalam penelitian pengembangan ini, meliputi (1) desain uji coba, (2) subjek uji coba, (3) jenis data, (4) instrumen pengumpulan data, dan (5) teknik analisis data. Jenis data diperoleh secara langsung dari peserta berupa data primer, yaitu (a) data umum berupa hasil eksploratif dari praktisi, (b) data khusus berupa seperangkat respon (tanggapan). unsur dan Variasi respon berbentuk (a) identifikasi butir komponen yang dipandang mudah, sulit dan jelas; (b) tingkat kemudahan dan kesulitan mengisi serta melaksanakan prosedur; (c) persetujuan atas manfaat komponen dan petunjuk yang diberikan; (d) saran-saran konstruksi untuk perbaikan komponen. Data sekunder yang diperoleh dari dokumen-dokumen kantor desa.

Keseluruhan data yang diperoleh dikelompokkan menjadi dua, yaitu data kualitatif dan kuantitatif. Dalam mengumpulkan data pada penelitian ini menggunakan instrumen penelitian berupa lembar validasi yang diisi oleh tim ahli untuk menilai kevalidan pengembangan produk, kuesioner yang diisi oleh peserta untuk menilai kemenarikan produk, dan wawancara kepada peserta untuk menilai keefektifan produk pengembangan.

HASIL

Hasil penelitian pengembangan ini adalah berupa produk buku modul panduan pelatihan pengembangan potensi lokal kerajinan bambu melalui pendidikan ekonomi kreatif untuk peserta pelatihan disusun berdasarkan kebutuhan dan karakteristik peserta yang telah diuji kelayakan, kemenarikan, dan keefektifitasannya oleh tim ahli dan peserta pelatihan. Ukuran buku modul panduan pelatihan adalah 12,7cm x 17,8cm, menggunakan ukuran tersebut supaya lebih fleksibel dan dapat memudahkan peserta untuk menggunakan buku modul panduan pelatihan pengembangan potensi lokal kerajinan bambu melalui pendidikan ekonomi kreatif ini.

Sampul buku modul panduan pelatihan di desain menggunakan gambar atau foto peserta pada saat pelatihan, hal tersebut bertujuan supaya peserta lebih senang dan tertarik saat membaca. Corak warna yang digunakan adalah jenis warna yang tidak terlalu muda, tetapi masih tetap terlihat menarik dan elegan, desain warna tersebut melambangkan kedewasaan peserta pelatihan dan bertujuan agar peserta lebih bijak untuk mengelola potensi lokal di Desa Gumelar.

Isi dalam buku modul panduan pelatihan pengembangan potensi lokal kerajinan bambu melalui pendidikan ekonomi kreatif adalah informasi dan pengetahuan mengenai ekonomi kreatif, pengembangan potensi lokal Desa Gumelar berupa kerajinan bambu, dan pemasaran produk kerajinan bambu. Informasi tersebut diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan serta wawasan, meningkatkan pendapatan dan sebagai petunjuk untuk pengembangan potensi lokal khususnya kerajinan bambu supaya peserta lebih tertarik mengembangkan potensi lokal yang terdapat di Desa Gumelar.

PEMBAHASAN

Potensi lokal merupakan faktor dominan yang dimiliki dan ditemukan pada suatu daerah tertentu (Supriatna, 2012). Bertujuan untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat. Salah satu potensi lokal unggulan Desa Gumelar adalah bambu, potensi lokal tersebut layak dikembangkan dan dikelola dengan baik supaya berkembang menjadi sumber kesejahteraan masyarakat yang mampu meningkatkan perekonomian daerah secara menyeluruh dan berkesinambungan. Pengelolaan potensi lokal yang terdapat di desa membutuhkan partisipasi, kepedulian dan kebijakan masyarakat desa itu sendiri supaya tetap berkreasi dan berinovasi dalam mengembangkan potensi yang terdapat di daerahnya. Partisipasi atau peran masyarakat dapat dilihat dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan, pengawasan atau pelestarian, menikmati hasil, dan evaluasi (Cohen, 1974). Pemanfaatan potensi lokal hendaknya juga menggunakan cara-cara atau teknis pemanfaatan lingkungan hidup sesuai dengan kaidah-kaidah yang benar atau ramah lingkungan serta berusaha mempertahankan kelestarian lingkungan secara optimal (Effendie, 2016). Pengembangan potensi lokal ini harus memerhatikan karakteristik dan kemampuan masyarakat yang berperan langsung dalam pemanfaatan pengembangan potensi lokal di daerahnya.

Pengembangan potensi-potensi lokal yang ada adalah salah satu bentuk menghadapi tantangan global saat ini (Wahjoedi, 2015). Dengan menciptakan atau memproduksi suatu produk unik dan berkualitas, maka produk yang dihasilkan akan mampu bersaing dengan produk-produk lainnya dari daerah atau bahkan negara lain. Pengembangan potensi lokal yang dimiliki daerahnya memerlukan sumber daya manusia yang tekun, kreatif, terampil dan berani berinovasi dengan produknya. Namun, masyarakat suatu desa sebagian tidak mengetahui potensi apa saja yang ada di desanya, sebagian besar tidak menyadari bahwa di desa terdapat banyak sumber potensi lokal yang layak dikembangkan.

Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia supaya memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan tentang potensi desanya adalah melalui pendidikan. Pendidikan merupakan usaha terencana untuk mengembangkan potensi, meningkatkan keterampilan yang diperlukan seseorang individu atau masyarakat (Wahjoedi, 2015). Salah satunya melalui pendidikan ekonomi kreatif, dimana pola pendidikan ini dapat memfasilitasi dalam pemanfaatan potensi desa secara optimal. Pendidikan ekonomi kreatif dinilai sebagai pendidikan yang dekat dengan kehidupan masyarakat sehari-hari. Lebih lanjut, materi yang terdapat dalam pendidikan ekonomi kreatif diharapkan mampu memberikan kesempatan kepada masyarakat khususnya di wilayah pedesaan dalam memahami potensi daerahnya, menanamkan perasaan memiliki dan nilai-nilai serta menumbuhkan keterampilan untuk memanfaatkan potensi keunggulan daerah secara bijaksana dan bertanggung jawab. Pendidikan ekonomi kreatif juga diharapkan mampu mendorong kesadaran masyarakat khususnya di wilayah pedesaan bertujuan memanfaatkan dan mengembangkan seoptimal mungkin potensi lokal yang terdapat di lingkungan tempat tinggalnya.

Pendidikan ekonomi kreatif adalah suatu aktivitas prekonomian yang lebih mengutamakan dan mengedepankan ide atau gagasan secara kreatif untuk mengelola sumber daya dari lingkungan sekitarnya sehingga memiliki nilai tambah ekonomi. Jadi pendidikan ekonomi kreatif lebih menekankan kepada aspek kreativitas sumber daya manusia supaya dapat mengelola bahan mentah yang berasal dari potensi lokal misalnya sumber daya alam bukan kayu yaitu bambu menjadi produk yang bernilai jual tinggi. Apabila sumber daya manusia bisa menghasilkan produk bambu yang unik dengan bermacam-macam inovasi, maka produk tersebut dapat bersaing secara global. Hal itu akan mendatangkan keuntungan-keuntungan untuk masyarakat yang mampu berkreasi dan berinovasi pada produknya.

Tanpa disadari, masyarakat pedesaan mempunyai bakat yang mendatangkan keuntungan untuk dirinya. Hampir semua masyarakat desa mampu memproduksi kerajinan dari anyaman bambu, namun hal tersebut tidak diimbangi dengan hasil penjualannya. Masih banyak masyarakat pedesaan yang belum memahami strategi-strategi apa saja yang harus dilakukan untuk menjual produknya. Sebagian besar masyarakat desa khususnya yang berprofesi sebagai pengrajin hanya menyeter produknya ke pengepul, padahal harga penjualan ke pengepul lebih rendah daripada harga jual pasar pada umumnya. Jadi, dengan pendidikan ekonomi kreatif, masyarakat tidak hanya diberi pengetahuan apa saja potensi lokal yang ada di desanya, dibimbing untuk berkreasi dan berinovasi dengan bahan baku yang berasal dari potensi lokal melainkan juga diberi pengetahuan strategi-strategi tentang penjualan produk kerajinannya. Materi-materi pengembangan dituangkan ke dalam produk berupa modul panduan pengembangan potensi lokal kerajinan bambu melalui pendidikan ekonomi kreatif di Desa Gumelar, produk ini dirancang untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat, meningkatkan usaha-usaha masyarakat melalui keterampilan, mengembangkan potensi dan kemampuannya, merangsang tumbuhnya kepercayaan diri, kemandirian dan kerja sama antar masyarakat.

SIMPULAN

Dari hasil yang telah dicapai pada fase-fase pengembangan yang telah diterapkan, dapat disimpulkan bahwa (1) produk berupa buku panduan pelatihan pengembangan potensi lokal kerajinan bambu melalui pendidikan ekonomi kreatif Desa Gumelar untuk peserta pelatihan teruji valid, menarik, efektif bagi peserta pelatihan sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dalam mengembangkan potensi yang terdapat di Desa Gumelar dan (2) efektivitas dari pelatihan pengembangan potensi lokal kerajinan bambu melalui pendidikan ekonomi kreatif Desa Gumelar telah tercapai. Produk buku panduan pelatihan pengembangan untuk peserta pelatihan disusun berdasarkan kebutuhan dari peserta pelatihan dan dinilai oleh tim ahli dan peserta pelatihan.

Penelitian pengembangan potensi lokal kerajinan bambu melalui pendidikan ekonomi kreatif Desa Gumelar memiliki kelebihan. *Pertama*, produk berupa buku panduan pelatihan pengembangan potensi lokal kerajinan bambu melalui pendidikan ekonomi kreatif disusun berdasarkan kebutuhan para peserta pelatihan di Desa Gumelar, sehingga produk sangat efektif untuk meningkatkan pengetahuan peserta pelatihan. *Kedua*, produk berupa buku panduan pelatihan pengembangan potensi lokal kerajinan bambu melalui pendidikan ekonomi kreatif ini, mengajak peserta pelatihan untuk mempraktikkan dan mengembangkan materi pengembangan potensi lokal di Desa Gumelar yang telah dipelajari.

Ketiga, produk berupa buku panduan pelatihan pengembangan potensi lokal kerajinan bambu melalui pendidikan ekonomi kreatif berguna untuk meningkatkan kemauan dalam menerapkan materi dalam kehidupan sehari-hari guna meningkatkan pendapatan. *Keempat*, produk berupa buku panduan pelatihan pengembangan potensi lokal kerajinan bambu melalui pendidikan ekonomi kreatif memiliki tingkat validasi yang memenuhi persyaratan untuk digunakan pada pelatihan di lapangan karena telah divalidasi oleh tim ahli yaitu ahli materi ekonomi dan ahli pendidikan luar sekolah serta divalidasi oleh subjek uji coba. *Kelima*, penerapan produk berupa buku panduan pelatihan pengembangan potensi lokal kerajinan bambu melalui pendidikan ekonomi kreatif dengan berbagai materi dapat membantu meningkatkan pembangunan desa dan sangat sesuai dengan program PKK Desa Gumelar saat ini bertujuan untuk meningkatkan produktivitas peserta pelatihan.

Hasil pengembangan diharapkan untuk digunakan pengguna dalam meningkatkan pengetahuan serta kreativitas mengenai pengembangan potensi lokal kerajinan bambu. Selain itu, hasil pengembangan juga diharapkan dapat meningkatkan kemauan dalam menerapkan materi dalam kehidupan sehari-hari guna meningkatkan pendapatan.

Produk berupa buku panduan pelatihan pengembangan potensi lokal kerajinan bambu telah dilakukan dengan hasil penilaian sangat baik dari tim ahli maupun peserta pelatihan. Meskipun hasil penilaian termasuk dalam penilaian yang sangat baik, namun masih banyak aspek yang perlu dikembangkan. Saran dari peneliti untuk mengembangkan materi yang lebih kompleks sehingga peserta mendapatkan pengetahuan yang baik sesuai dengan karakteristik peserta pelatihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Cohen, E. (1974). Who Is a Tourist?: a Conceptual Clarification1. *The Sociological Review*, 22(4), 527–555. <https://doi.org/10.1111/j.1467-954X.1974.tb00507.x>
- Effendie. (2016). *Ekonomi Lingkungan Suatu Tinjauan Teoritik dan Praktik*. Yogyakarta: UPP STIM YKP.
- Peffer, K. (2007). A Design Science Research Methodology for Information Systems Research. *Journal of Management Information Systems*, 24(3), 45–78. <https://doi.org/10.2307/40398896>.
- Supriatna, E. (2012). Transformasi Pembelajaran Sejarah Berbasis Religi dan Budaya untuk Menumbuhkan Karakter Siswa, 2(229), 21–44.
- UU No 6 Tahun 2014. (2014). Undang Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa. *Jurnal Article*, (1), 1–103. Retrieved from http://www.setneg.go.id/index.php?lang=en&option=com_perundangan&id=404095&task=detail&catid=1&Itemid=42&ahun=2014
- Wahjoedi. (2015). *Pendidikan Ekonomi Berkarakter Nilai-nilai Pancasila*. Malang: UM Press.